

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

keberhasilan sebuah perusahaan tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar laba yang dihasilkan, melainkan juga oleh bagaimana perusahaan dikelola secara bertanggung jawab dan transparan. Tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG) telah menjadi fondasi penting dalam pengelolaan perusahaan yang profesional, transparan, dan bertanggung jawab. Menurut (Ghozali, 2020) menyatakan bahwa Tata kelola perusahaan yang baik diyakini mampu meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang dalam teori keagenan dikenal sebagai *agency problem*. Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent*, di mana kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara keduanya (Lesmono & Siregar, 2021).

Penerapan *good corporate governance* menjadi mekanisme penting untuk mengurangi konflik tersebut, mendorong transparansi, dan pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor (Saragih & Sihombing, 2021). Dari sekian banyak mekanisme GCG, dewan direksi dan komisaris independen menjadi dua elemen paling strategis karena keduanya terlibat langsung dalam penyusunan kebijakan serta pengawasan operasional perusahaan yang berdampak langsung pada kinerja dan kepercayaan investor.

Menurut (Puspita, 2023) jumlah dewan direksi yang besar dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerjanya karena semakin banyak anggota direksi maka semakin besar jaringan perusahaan dengan pihak luar. Sementara itu, komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang independen dan netral guna menjamin perlindungan semua pemangku kepentingan serta memastikan pengambilan keputusan yang transparan dan akuntabel.

Selain mekanisme tata kelola, kinerja keuangan turut menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam membentuk persepsi investor. *Return on Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas utama mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya. ROA yang tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang optimal oleh manajemen, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor dan harga saham (Puspita, 2023). Dengan demikian, GCG melalui dewan direksi dan komisaris independen, serta kinerja keuangan melalui ROA, ketiganya secara bersama-sama membentuk persepsi investor yang dapat mempengaruhi satu titik yaitu nilai perusahaan.

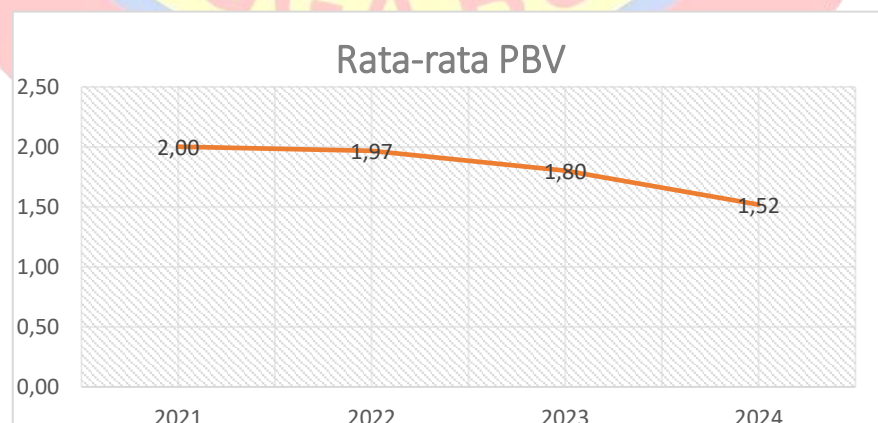
Nilai perusahaan menjadi salah satu indikator pokok yang dimanfaatkan investor untuk mengevaluasi prospek serta kinerja suatu perusahaan di pasar modal. Menurut (Dharma, 2023) kenaikan nilai perusahaan menggambarkan tingkat kepercayaan pasar yang tinggi terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efisien guna memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dilihat dari kinerja dan prospek perusahaan tersebut. Dalam konteks pasar modal Indonesia, nilai perusahaan umumnya diukur melalui rasio *Price to Book Value*

(PBV), yaitu perbandingan antara harga saham di pasar dengan nilai buku per lembar saham.

Penelitian ini menggunakan objek yang spesifik yaitu LQ45. LQ45 merupakan indeks saham yang terdiri dari 45 perusahaan dengan likuiditas paling tinggi dan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks ini umumnya dianggap sebagai representasi emiten terkuat dan paling stabil di Indonesia, sehingga menjadi rujukan utama bagi investor domestik maupun asing dalam pengambilan keputusan investasi. Meskipun begitu, data empiris menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diukur melalui rasio PBV pada perusahaan LQ45 mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode 2021–2024.

Hasil pengolahan data dari laporan keuangan tahunan 19 perusahaan sampel dalam indeks LQ45 mengungkapkan bahwa rata-rata PBV cenderung berfluktuasi dan menurun, sebagaimana terlihat pada Gambar diagram berikut:

*Sumber : Data diolah 2026*



Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata PBV tercatat sebesar 2,00 kali pada tahun 2021, kemudian turun menjadi 1,97 pada tahun 2022, 1,80 kali pada tahun 2023, dan mencapai titik terendah 1,52 kali pada tahun 2024. Penurunan paling tajam terjadi antara tahun 2023 dan 2024, yang bertepatan dengan pelemahan indeks LQ45 sebesar 15,60% sepanjang tahun 2024, diduga dipengaruhi oleh sentimen investor yang menurun, ketidakpastian ekonomi global, serta depresiasi nilai tukar rupiah.

Fenomena penurunan nilai perusahaan pada emiten sekuat LQ45 ini menjadi pertanda bahwa kualitas tata kelola dan kinerja keuangan belum sepenuhnya optimal dalam mendorong nilai perusahaan. Hal ini mendorong para akademisi untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhinya, namun hasil penelitian terdahulu justru menunjukkan ketidakkonsistenan. (Puspita, 2023) menemukan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara (Putri, 2026) menemukan sebaliknya dengan argumentasi bahwa dewan yang terlalu besar cenderung menimbulkan inefisiensi dalam pengambilan keputusan.

Ketidakkonsistenan serupa juga ditemukan pada komisaris independen dan *Return on Assets* (ROA). Penelitian (Ferwita Oktaviani, 2019) menemukan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun (Nurhaliza, 2025) menemukan hasil yang berbeda. Demikian pula ROA, yang oleh (Vidyana & Buchory, 2024) ditemukan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan,

berbeda dengan penelitian lain yang menemukan ROA berpengaruh positif dan signifikan.

Berdasarkan fenomena empiris dan adanya research gap dari penelitian terdahulu tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen dan *Return on Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024)."**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, teridentifikasi beberapa permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Rata – rata nilai perusahaan emiten indeks LQ45 mengalami fluktuasi dan tren penurunan selama periode 2021–2024. Kondisi ini menandakan bahwa penilaian pasar belum secara konsisten merefleksikan kondisi fundamental perusahaan
2. Peran mekanisme *Good Corporate Governance* yang diukur melalui komposisi dewan direksi dan komisaris independen serta kinerja keuangan berdasarkan *Return on Asset* (ROA) belum optimal dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut tercermin dari ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021 - 2024?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021 - 2024?
3. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021 - 2024?
4. Apakah dewan direksi, komisaris independen, dan *Return on Asset* (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024?

### 1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

#### 1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data terkait pengaruh yang ditimbulkan oleh dewan direksi, komisaris independen, dan *Return on Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga

2024. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

#### 1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021 -2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021 -2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021 -2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan direksi, komisaris independen, dan *Return on Asset* (ROA) secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021 -2024.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi dalam pengembangan ilmu di bidang Akuntansi. Khususnya yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta memperkaya pemahaman mengenai pentingnya peran tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi manajemen perusahaan, temuan penelitian ini diantisipasi dapat menjadi dasar pertimbangan untuk memperbaiki kualitas tata kelola perusahaan serta kinerja keuangan, dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan, serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, khususnya pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lebih lanjut, bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan untuk mengembangkan studi lebih lanjut mengenai tata kelola perusahaan, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan.

## 1.6 Kerangka Konseptual dan Hipotesis

### 1.6.1 Landasan Teori

#### *Agency Theory*

*Agency theory* adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara principal dan agent dimana pemilik (*principal*) mendelegasikan wewenang kepada Manajer (*Agent*) dalam hal pengelolaan usaha sekaligus pengambilan keputusan dalam perusahaan (Jensen, M. C., & Meckling, 1976). Dalam praktiknya, hubungan ini sering menimbulkan ketidaksesuaian kepentingan karena manajemen memiliki akses terhadap informasi internal yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pemilik modal (Rahmawati & Jaya, 2021). Kondisi ini juga dapat terjadi di perusahaan LQ45 BEI periode 2021-2024, di mana manajemen lebih memahami seluk-beluk operasional perusahaan sehingga berpotensi mengambil keputusan yang tidak selalu sejalan dengan harapan investor, terutama setelah volatilitas pasar pasca-pandemi (Zulfajrin et al., 2022).

Untuk mengatasi potensi konflik tersebut, penerapan tata kelola perusahaan yang baik tentunya menjadi sangat penting. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih seimbang antara pemilik dan pengelola (Handayani et al., 2024). Salah satu bentuk transparansi tersebut tercermin dari struktur dewan direksi dan komisaris independen yang disampaikan perusahaan melalui laporan tahunan dan disclosure BEI.

Dewan direksi dan komisaris independen dapat memberikan gambaran mengenai kualitas pengawasan terhadap manajemen dan efektivitas tata kelola perusahaan. Kedua indikator tersebut erat kaitannya dengan kinerja akhir perusahaan, dimana salah satunya adalah nilai perusahaan yang diukur dengan *price book value* (PBV) Yang dapat dilihat menunjukkan tren penurunan pada indeks LQ 45 dari periode 2021 hingga 2024. Dengan menyediakan data keuangan yang transparan dan terpercaya, hubungan antara manajemen dan pemilik modal dapat dipertahankan dengan baik, sehingga pencapaian tujuan peningkatan kinerja perusahaan menjadi lebih mudah dicapai.

### ***Signaling Theory***

*Signaling Theory* membahas bagaimana perusahaan mengirimkan sinyal kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen (*internal*) dan pemilik modal (*eksternal*). Dalam praktiknya, manajemen yang memiliki informasi lengkap tentang prospek perusahaan menggunakan indikator keuangan sebagai sinyal kredibel untuk membangun kepercayaan pasar (Rorlen et al., 2025). Kondisi ini tentunya sangat relevan di perusahaan LQ 45 periode 2021 - 2024 dimana para investor memerlukan sinyal kuat mengingat volatilitas yang mengalami tren penurunan.

Untuk mengatasi ketidakpastian tersebut, penerapan sinyal financial yang positif dan konsisten menjadi penting. Transparansi laporan keuangan

dapat membantu menciptakan persepsi positif di kalangan investor institusional (Kinasih & Suprihhadi, 2019). *Return on assets (ROA)* digunakan untuk menilai seberapa besar peran aset yang dimiliki perusahaan dalam mencapai laba yang telah menjadi target dalam perusahaan. *Return on assets (ROA)* adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk mengelola aset yang dimiliki dan seberapa besar laba yang diperoleh (Wahyuni, 2020).

Dalam perspektif *signaling theory*, ROA yang tinggi menjadi sinyal positif dari manajemen kepada pasar bahwa perusahaan dikelola secara efisien, yang kemudian direspons investor melalui peningkatan penilaian terhadap saham sehingga nilai PBV turut meningkat (Kinasih & Suprihhadi, 2019). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, suatu bank dikatakan aman apabila memiliki ROA  $>1,5\%$ . Artinya, apabila nilai profitabilitas (ROA) pada bank berada di bawah standar ROA yang telah ditetapkan, maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kondisi kesehatan suatu bank kurang baik. Berbeda dengan Misalnya perusahaan manufaktur dan sektor makanan dan minuman mencatatkan perputaran aset yang cepat sehingga standar ROA-nya cenderung lebih tinggi dibandingkan perbankan. Perusahaan berskala besar secara historis mampu mempertahankan ROA rata-rata di kisaran angka 5,75% hingga 8,61%.

Dengan demikian, dewan direksi, komisaris independen dan ROA dalam penelitian ini sejalan dengan sudut pandang *agency Theory* dan *signaling theory* dalam menjelaskan nilai perusahaan.

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, yang tercermin dari harga saham yang terbentuk di pasar modal. Dengan menggunakan pengukuran *Price to Book Value* (PBV) nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham bagi perusahaan yang terdaftar di pasar modal, di mana semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut sesuai dengan tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan saat ini, tetapi juga ekspektasi investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan (Markonah et al., 2020).

#### **1.6.2 Penelitian Terdahulu**

Berikut beberapa penelitian terdahulu dan telah mengkaji interaksi antara dewan direksi, komisaris independen dan *Return on Assets* (ROA) dan nilai perusahaan yang menyediakan kerangka kerja dasar untuk penelitian ini:

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No. | Nama Peneliti                                | Judul Penelitian                                                                                                       | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|-----|----------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | (Kristanto et al., 2023)                     | Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan | Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan ketiganya berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai <i>adjusted R square</i> sebesar 0,288 atau 28,8% |
| 2   | (Ardianto, 2023)                             | Nilai Perusahaan: Pengaruh Profitabilitas dan <i>Good Corporate Governance</i>                                         | Profitabilitas, dewan direksi, dan komisaris independen secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan seluruh variabel berkontribusi sebesar 0.090659 atau 9,06% terhadap nilai perusahaan.                                                                                              |
| 3   | (Nanda Bakti Laksana & Asih Handayani, 2022) | Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan                                                              | Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kualitas audit memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Secara simultan seluruh variabel berkontribusi                                                                                                               |

| No. | Nama Peneliti            | Judul Penelitian                                                                                                                                                                   | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|-----|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                          | Komite Audit<br>Terhadap Nilai<br>Perusahaan<br>dengan Kualitas<br>Audit sebagai<br>Variabel<br>Moderasi (Studi<br>Empiris<br>Perusahaan LQ<br>45 2016 – 2020                      | sebesar 33% terhadap nilai<br>perusahaan.                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 4   | (Handayani et al., 2024) | Pengaruh<br>Dewan Direksi,<br>Komisaris<br>Independen,<br>Komite Audit,<br>dan<br>Kepemilikan<br>Institusional<br>Terhadap Return<br>On Asset (ROA)<br>Perusahaan<br>Perbankan BEI | Dewan direksi berpengaruh<br>signifikan terhadap Return on<br>Assets (ROA). Komisaris<br>independen berpengaruh<br>signifikan terhadap Return on<br>Assets (ROA). Secara simultan,<br>seluruh variabel berpengaruh<br>terhadap Return on Assets<br>(ROA) dengan kontribusi<br>sebesar 0.849647 |

| No. | Nama Peneliti             | Judul Penelitian                                                                                                                                                                                                  | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----|---------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                           | 2018–2022                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 5   | (Vidyana & Buchory, 2024) | Pengaruh Rasio Profitabilitas, Kebijakan Deviden, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Dan Masuk Indeks Lq45 Periode 2018-2023 | Profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang masuk indeks LQ45. Secara simultan rasio profitabilitas, kebijakan dividen, dan likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |

### 1.6.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa nilai perusahaan merupakan cerminan dari kepercayaan investor terhadap kinerja dan tata kelola perusahaan. Pada penelitian ini, nilai perusahaan yang akan di proyeksikan dengan *Price To Book Value* (PBV) ditempatkan sebagai variabel dependen, yang mencerminkan sejauh mana pasar menghargai aset bersih perusahaan dari nilai bukunya. Semakin tinggi nilai PBV, maka semakin besar juga kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Kondisi empiris indeks LQ45 periode 2021 – 2024 menunjukkan rata – rata tren penurunan dari 2,00 pada

tahun 2021 menjadi 1,52 pada tahun 2024, yang mengindikasikan bahwa nilai perusahaan belum dikelola secara optimal pasca pandemi COVID-19.

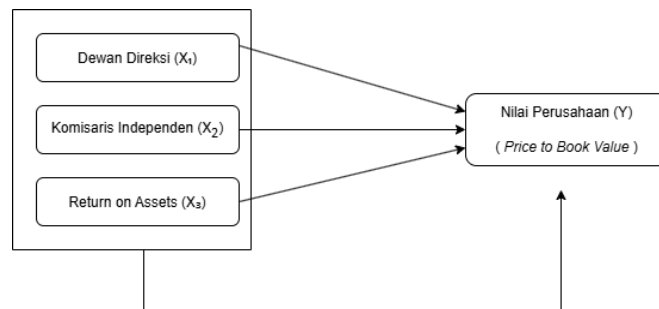
Sebagai variabel independen pertama, dewan direksi diukur berdasarkan total anggota yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, dewan direksi bertindak sebagai agen yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan prinsipal, yaitu para pemegang saham. Nilai perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh dewan direksi, di mana dewan direksi yang lebih besar cenderung mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan melalui pengambilan keputusan strategis yang lebih komprehensif dan akses jaringan eksternal yang lebih luas (Ardianto, 2023). Jumlah dewan direksi yang proporsional dapat meningkatkan kualitas keputusan, memperluas jaringan bisnis, serta menekan risiko konflik kepentingan yang berdampak pada nilai perusahaan.

Variabel independen kedua adalah komisaris independen yang diukur melalui persentase jumlahnya dibandingkan total anggota dewan komisaris. Perannya sebagai mekanisme pengawasan eksternal dalam tata kelola perusahaan bertujuan memastikan manajemen bertindak transparan dan akuntabel bagi seluruh pemegang saham. Semakin besar proporsi komisaris independen, semakin efektif pengawasan yang dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan teori keagenan yang menekankan pentingnya peran

komisaris independen dalam menjaga keselarasan kepentingan antara prinsipal dan agen.

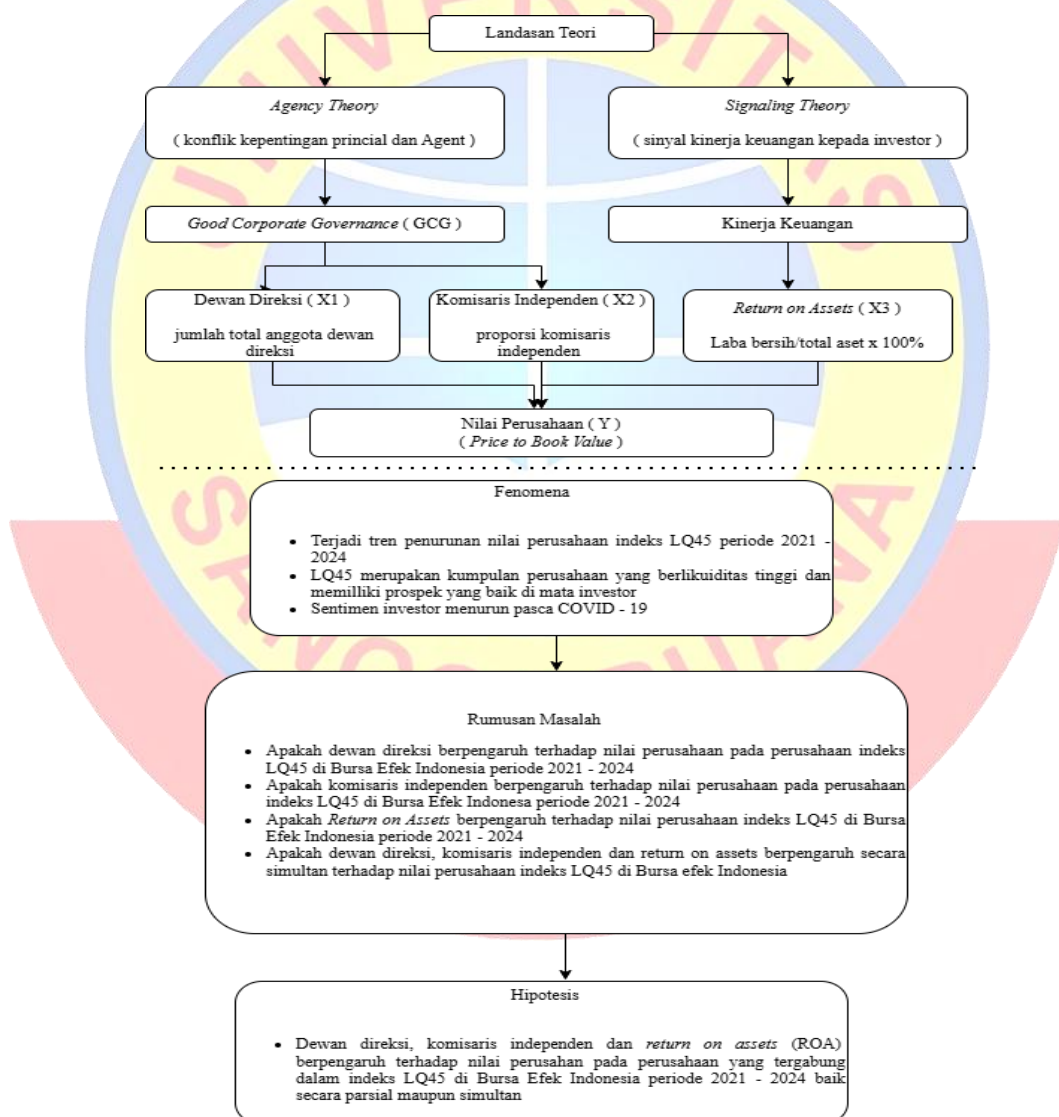
Variabel independet berikutnya adalah *Return on Assets* (ROA). yang diukur dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan dan dinyatakan dalam persentase. Menurut (Rahayu et al., 2025) Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal, sehingga posisi perusahaan akan dinilai semakin baik karena mencerminkan prospek yang baik di mata investor, sebaliknya ketika ROA rendah maka memperlihatkan prospek perusahaan yang menurun. Dalam perspektif teori sinyal, ROA yang tinggi mencerminkan sinyal positif dari manajemen kepada pasar bahwa perusahaan dikelola secara efisien. Sinyal ini kemudian direspons oleh investor melalui peningkatan penilaian terhadap saham, sehingga nilai PBV turut meningkat.

Dengan mengombinasikan mekanisme tata kelola perusahaan meliputi dewan direksi dan komisaris independen serta kinerja keuangan (ROA) dalam satu model penelitian, diharapkan diperoleh bukti empiris yang menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan LQ45. Berdasarkan landasan teori dan kajian penelitian terdahulu, Berikut ini merupakan gambar paradigma penellitian dalam penelitian ini:



**Gambar 1. 2 Paradigma Penelitian**

Berikut ini merupakan gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



**Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran**

#### 1.6.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023 : 99 -100), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Dewan direksi, komisaris independen dan *return on assets* ( ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024 baik secara parsial maupun simultan.

#### 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang konsisten berada dalam indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2024. Data sekunder yang digunakan diambil langsung dari situs web resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Tahapan penelitian dimulai dari Maret 2026 dan berakhir pada Juli 2026.